

BUDAYA KOMUNIKASI MANUSIA GEROBAK

Hemlan Elhany

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Metro Timur Kota Metro

hemlanceraci@yahoo.co.id

BUDI ARIYANTO

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Soekarno-Hatta, Kel. Cimencrang, Kec. Gedebage, Kota Bandung

budiariyanto445@gmail.com

Abstract

The process of adjusting to culture has natural ways and behaviors that pay attention to the context of different cultures. Communication as a first step in establishing a learning process for diverse cultural communities. The purpose of this study is to examine the culture of communication in a manusia gerobak environment. The theory used is to take a case study as a lens to see the object of research as an interesting case in the perspective of communication culture. The method used is a qualitative method by collecting data which is then analyzed with qualitative steps or procedures. The results show that there is a culture of communication between scavengers and collectors who come from various regions. Although they have their own culture and language, as well as different roles, they are still able to place themselves in the environment. This can reduce the emergence of conflicts of different cultures

Keywords : Communication, Scavengers, Culture, stability, adaptation

A. Pendahuluan

Proses belajar secara alamiah setiap diri manusia, artinya komunikasi dalam arti berbicara (secara oral). Melalui komunikasi ini, maka individu yang satu sama lain tidak lepas dengan penyampaian ide dan gagasan serta pengertian melalui berbicara. Kondisi ini individu saling bertukar posisi baik sebagai komunikator maupun komunikan dalam konteks komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat terjadi dalam proses komunikasi yang terjadi pada permasalahan ini yaitu antara manusia gerobak (dilihat dari sisi budaya komunikasi dalam mata pencaharian sebagai pemulung) dengan pengepul. Secara umum proses komunikasi ini dapat terjadi baik dalam kelompok maupun komunikasi organisasi. Proses komunikasi ini, individu yang terlibat dalam berkomunikasi itu adalah yang berjenis kelamin laki-laki sebagai pemulung dan pengepul, tentu memiliki kebiasaan yang berbeda diantara keduanya. Proses komunikasi ini sesuai dengan model komunikasi yang dikemukakan Aristoteles dalam Mulyana, yang mengatakan komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Tepatnya, ia mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*).¹Komunikasi akan semakin interaktif jika komunikasi mengarah pada persepsi bersama. Situasi inilah maka sifat komunikasi setiap individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda akan interaktif dan atraktif jika menggunakan logat bahasa masing-masing. Proses komunikasi tersebut tentu memiliki tujuan untuk mencapai kesepakatan bersama di antara mereka. Baik yang sifatnya sebagai informasi ataupun dialogis untuk mendapatkan pengertian pada stimulus guna mendorong berbuat kepada teman maupun sesama pemulung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jalan Teratai III Kecamatan Panyileuken Kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus yang memiliki tujuan untuk memahami serta mendeskripsikan potret kondisi tentang suatu fenomena budaya komunikasi pada pemulung dalam mencari matapencaharian. Kajian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh H.B. Sutopo yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif secara umum strategi dasar atau bentuk rancangan studinya

¹Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rachmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 134.

biasanya berupa studi kasus, sedangkan bentuk strategi yang diterapkan pada peneliti adalah dengan tipe studi kasus tunggal terpancang (*embedded case study*), dengan pengamatan permasalahan fenomena budaya komunikasi pada pemulung dengan pengepul dalam mengais rezeki dengan memanfaatkan limbah (sampah) dari masyarakat yang hendak didaur ulang. Alasan pada pilihan strategi ini, karena peneliti sudah menetapkan fokus penelitian dalam permasalahan budaya komunikasi yang berlangsung di Komplek pemulung di Jalan Teratai III Kecamatan Panyileuken Kota Bandung. Lokasi penelitian ini berada di satu wilayah dan tidak melibatkan wilayah lain. Sehingga hal ini relevan dengan yang dikemukakan H. B. Sutopo yang menyebutkan suatu penelitian disebut sebagai studi kasus tunggal, bila penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik (lokasi atau subjek).²

Menurut Lofland & Lofland dalam Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³ Penelitian merupakan penelitian kualitatif, dimana terdapat sumber data utama berupa kata-kata. Kata-kata ini bila diartikan secara luas dapat berupa kata-kata yang diucapkan informan dalam hal ini pemulung ataupun pengepul, selain itu juga dapat berupa kata-kata yang tertulis berupa arsip atau dokumen. Sesuai dengan pernyataan yang telah dikemukakan sebelumnya, H.B. Sutopo juga memperjelas bahwa sumber data dapat berupa, narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda-beragam gambar- rekaman, serta dokumen dan arsip.⁴ Sumber datanya adalah dapat berupa kata-kata atau ucapan yang dikomunikasikan pemulung maupun pengepul sebagai informan. Selain itu, berupa aktivitas maupun perilaku dari mereka, serta simbol-simbol yang mereka kenakan, maupun lingkungan beserta perabot yang dapat mendeskripsikan dari budaya atau kebiasaan hidup sehari-hari, guna menunjang kelancaran dalam mendapatkan hasil usahanya untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

²Sutopo HB, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2008), h. 112.

³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 112.

⁴Sutopo HB, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 50.

C. Manusia Gerobak

Posisi di dalam hiruk pikuk di perkotaan kehadiran manusia gerobak bukan menjadi suatu hal yang baru, tetapi ada sebuah perubahan yang signifikan dengan pola kehidupan mereka. Mereka inilah yang dikatakan dengan pemulung jalanan yang memanfaatkan limbah untuk mengais rezeki. Interaksi dalam kehidupan sehari-hari mereka juga memiliki budaya komunikasi yang berbeda. Budaya tidak bisa dipisahkan dari komunikasi karena budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi yang berkembang. Menurut Linton, budaya merupakan konfigurasi perilaku manusia dari elemen-elemen yang ditransformasikan oleh anggota masyarakat. Secara umum budaya dianggap sebagai milik manusia dan digunakan sebagai alat komunikasi sosial.⁵

Budaya tercipta atau terwujud merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya ini. Disamping itu manusia juga memiliki akal, intelegensia, intuisi, perasaan, emosi, kemauan, fantasi dan perilaku. Seluruh kemampuan yang dimiliki oleh manusia maka manusia bisa menciptakan kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Sering disebut bahwa kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya.

D. BUDAYA DAN KOMUNIKASI

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, karena budaya dibentuk karena adanya komunikasi. Kemampuan komunikasi manusia inilah yang mampu membuat bahasa simbolik. Selanjutnya, komunikasi merupakan unsur kebudayaan yang dapat diwariskan ke generasi berikutnya serta ditempat yang berbeda. Pola komunikasi juga ditentukan oleh budaya, karena perilaku komunikasi individu diatur sesuai dengan budaya yang dianutnya. Hal ini menjadi saran untuk menyesuaikan diri dengan subbudaya-subbudaya atau kebudayaan asing yang dihadapi. Budaya komunikasi merupakan proses pesan dalam suatu kelompok yang telah berlangsung sejak lama dan sudah terpola menjadi budaya sehingga budaya komunikasi merupakan diantara unsur keberhasilan suatu kelompok masyarakat.

⁵ D. Muchtar, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 113–24.

Lebih jauh dapat dilihat dari definisi yang dikemukakan oleh E. B. Tylor dalam Koentjaraningrat dengan tulisannya berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶ Disebut juga kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normatif. Oleh karena itu, manusia yang mempelajari kebudayaan dari masyarakat, bisa membangun kebudayaan (konstruktif) dan bisa juga merusaknya (destruktif).

Manusia sebagai makhluk sosial hidup berkelompok dan menciptakan suatu budaya yang menjadi ciri khas tersendiri dan menjadi cerminan bagaimana masyarakat hidup dalam lingkungannya. Budaya memberikan pengaruh dalam memberikan stabilitas di sistem komunikasi. Sebab, budaya dapat membuat komunikasi berjalan lebih encer tidak kaku dan lebih santai. Budaya dapat membantu kedua pihak dalam sistem komunikasi untuk bisa lebih akrab satu sama lain.

Martin dan Nakayama menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang memersepsi suatu realitas.⁷ Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu kita dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas. Komunikasi dikatakan efektif apabila dalam proses komunikasi pesan yang disampaikan komunikator diterima dengan makna sama oleh komunikan dan menguntungkan kedua belah pihak. Komunikasi bukan hanya proses mengajarkan orang lain namun disisi lain timbal balik komunikan atas proses komunikasi tersebut menjadi pengajaran bagi komunikator.

Terjadinya proses komunikasi sering kali tidak efektif disebabkan perbedaan budaya seperti bahasa dan lambang yang menimbulkan gegar budaya. Menurut Mulyana dan Rachmat, gegar budaya merupakan kegelisahan yang mengendap dan muncul karena hilangnya tanda-tanda dan lambang-lambang yang familier dalam hubungan sosial. Tanda-tanda

⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 188-189.

⁷Judith N. Martin dan Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts*, Fifth Edition (New York: McGraw-Hill, 2010), h. 86.

atau lambang-lambang itu merupakan pengendalian diri dalam menghadapi situasi sehari-hari.⁸

Perbedaan budaya terjadi salah satunya disebabkan perbedaan lingkungan tempat tinggal. Lingkungan atau komunitas akan membentuk budaya-budaya tersendiri yang menjadi ciri khas dan membedakan dengan komunitas lain. Seringnya terjadi salah pemahaman disebabkan kesulitan memahami pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Perbedaan ini menuntut usaha dan kemampuan untuk bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang menjadi bagian dari budaya masing-masing individu.

Samovar dan Porter mengemukakan enam unsur budaya yang mempengaruhi persepsi secara langsung ketika berkomunikasi dengan orang yang berbudaya lain, yaitu: kepercayaan, nilai dan sikap, pandangan dunia, organisasi sosial, tabiat manusia, orientasi kegiatan, persepsi diri dan orang lain.⁹ Masyarakat akan mempunyai sistem komunikasi sendiri-sendiri, masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama akan merasa lebih dekat dan nyaman ketika berkomunikasi sebab mereka tidak terlalu banyak mengalami kendala terutama dalam hal bahasa. Ketika seseorang dipertemukan dengan bentuk komunikasi yang berbeda dengan kebiasaan yang ada dilingkungannya akan membuatnya terkejut dan timbul rasa takut ketika akan melakukan komunikasi. Takut untuk memulai atau takut akan terjadinya komunikasi yang tidak efektif menjadi penghambat sehingga komunikasi tidak akan berjalan baik.

Mempelajari banyak hal dan mengetahui banyak tentang budaya komunikasi orang lain, maka akan tercipta kesamaan makna dalam berkomunikasi. Jelas akan berbeda, dua orang yang berkomunikasi dengan tidak ada pengetahuan budaya satu sama lain dibandingkan memiliki pengetahuan bahkan pengalaman tersendiri mengenai budaya orang yang diajak berkomunikasi. Semakin sama pengetahuan atau pengalaman, besar kemungkinan kesamaan makna juga semakin besar sehingga terciptalah komunikasi antar budaya yang efektif. Budaya komunikasi pada dasarnya merupakan nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu yang berlangsung secara terus menerus. Budaya komunikasi pada konteks penelitian ini adalah bentuk interaksi antara pemulung dengan pengepul. Kajian tentang manusia gerobak biasanya dikategorikan dalam

⁸Mulyana dan Rachmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, h. 174.

⁹Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. Mc. Daniel, *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 197.

disiplin ilmu antropologi perkotaan. Kajian tentang manusia gerobak juga dikategorikan dalam pembahasan mengenai orang jalanan dan gelandangan, sehingga dapat dipahami bahwa manusia gerobak merupakan pemulung yang menggelandang dengan menggunakan gerobak sebagai alat dalam mencari penghasilan.

E. Manusia Gerobak Dalam Perspektif Stratifikasi Sosial Ekonomi

Ditinjau dari stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat terbagi dalam tiga kelompok: Pertama, *upperclass* yaitu masyarakat yang tergolong dalam kategori kelas atas yang dengan mudahnya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua, *middleclass* yaitu masyarakat kelas menengah yang ekonominya dikategorikan sedang. Ketiga, *lowerclass* yaitu masyarakat yang pendapatannya berada di bawah menengah yang penghasilannya lebih sedikit dibanding kebutuhan hidupnya.¹⁰Manusia gerobak menurut stratifikasi sosial ekonomi termasuk dalam kategori masyarakat kelas bawah (*lowerclass*) atau masyarakat kurang mampu yang penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perbedaan kelas sosial menyebabkan terjadinya perbedaan dalam berkomunikasi, pekerjaan dan lingkungan menjadi pengaruh yang signifikan yang membentuk kebudayaan yang berbeda antara kelas atas, menengah dan bawah.

F. Manusia Gerobak Dalam Perspektif Tempat Tinggal

Ditinjau dari asal tinggalnya, manusia gerobak digolongkan menjadi dua golongan: pertama, mereka yang sebelumnya telah tinggal di kota. Kedua, mereka yang berasal dari desa. Manusia gerobak yang memasuki golongan pertama cenderung lebih berpengalaman kerja, pilihan menjadi manusia gerobak diambil berdasarkan pengalaman kerja sebelumnya yang tidak menguntungkan. Golongan kedua memilih menjadi pemulung lebih karena tergiur kemudahan dalam mencari uang dan tidak membutuhkan persyaratan tertentu. Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Pekerjaan pemulung sering dianggap memiliki konotasi negatif. Ada dua jenis pemulung: pemulung lepas, yang bekerja sebagai swasusaha, dan pemulung yang tergantung pada seorang pengepul yang meminjamkan uang ke mereka dan memotong uang pinjaman tersebut saat membeli barang dari pemulung. Pemulung yang terikat dengan pengepul hanya boleh menjual barangnya ke pengepul. Tidak jarang pengepul memberi pemondokan

¹⁰ Sunarto Kamanto, *Pengantar sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 88.

kepada pemulung, biasanya di atas tanah yang didiami pengepul, atau di mana terletak tempat penampungan barangnya.

G. HASIL PENELITIAN

Pemulung dan pengepul dalam memanfaatkan limbah sebagai sumber matapencaharian mereka tidak terlepas dari proses komunikasi, khususnya budaya. Hal ini menggambarkan bahwa dalam pemanfaatan limbah itu, terdapat proses interaksi maupun komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, termasuk pemulung dengan pengepul maupun pemulung dengan pemulung, serta pengepul dengan anggota pengepul. Samovar dan kawan mengemukakan pendapatnya tentang perlunya mempelajari komunikasi antarbudaya melihat faktor-faktor yang ada, antara lain mengungkapkan:

"... Mari berhenti sejenak dan mengingatkan Anda akan beberapa masalah yang akan Anda hadapi ketika Anda menjadikan budaya pusat pembelajaran komunikasi antarbudaya. Secara khusus, kita akan membahas (1) Keunikan setiap individu, (2) Bahaya stereotip, (3) Perlunya objektivitas, dan (4) Mitos dari melihat komunikasi sebagai penyembuh segalanya".¹¹

Pernyataan diatas dapat memberikan penjelasan bahwa dalam kajian ini terdapat suatu keunikan setiap individu yang memiliki latarbelakang kehidupan yang berbeda-beda baik itu beda daerah asal, maupun latarbelakang mereka menjadi pemulung maupun pengepul yang berada di Jl. Teratai III Kecamatan Panyileuken Kota Bandung. Keadaan seperti ini tercermin dari daerah asal mereka yang berbeda budaya dan bahasa, misalnya dari Cianjur, Cirebon, dan Kuningan. Selain menjadi pemulung mereka sebelumnya juga sudah bekerja di beberapa bidang seperti kuli bangunan, buruh dan lainnya. Melalui keadaan yang seperti ini maka diantara pemulung dengan pengepul dalam berkomunikasi memiliki perbedaan latarbelakang bahasa dan budaya yang digunakan. Manusia gerobak di Panyielukan didapati bahwa komunikasi yang dilakukan antara sesama manusia gerobak terjalin dengan baik, meskipun mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena manusia gerobak yang tinggal di Panyielukandisediakan tempat tinggal oleh pengepul sehingga mudah berkomunikasi. Seringnya bertemu dan berkomunikasi membuat keakraban terbangun dengan cepat dan baik. Perkumpulan yang

¹¹ Stewart L. Tubbs dan Syilvia Moss, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 49.

bekerja sebagai manusia gerobak di Panyielukan berasal dari daerah yang berbeda-beda. Perbedaan suku menciptakan budaya komunikasi di lingkungan tersebut. Sebagai mana diungkapkan bapak Herdis

“saya sudah 5 tahun menjadi manusia gerobak, dalam berkomunikasi dengan sesama manusia gerobak biasanya menggunakan bahasa sunda karena sama-sama mengerti. Namun jika ada yang tidak mengerti bahasa sunda kita ngobrolnya bahasa Indonesia. Biar cepat akrab kita suka menggoda dengan bahasa daerahnya. Seperti ada yang suku Jawa, kita goda dengan bahasa mereka, misalnya bilang opo/ apa, injeh/ iya”.

Perbedaan suku tidak sepenuhnya menjadi penghalang dalam terjalannya komunikasi yang efektif selama komunikator dan komunikan mampu menempatkan diri, salah satunya dengan menggunakan bahasa yang sama-sama dimengerti. Perbedaan tersebut dapat menjadi pendukung terjadinya komunikasi yang efektif jika digunakan dengan baik. Kendala yang dihadapi antar sesama manusia gerobak dari suku yang berbeda ialah ketika menggunakan bahasa. Perbedaan bahasa dapat menjadi penghambat dalam komunikasi ketika bahasa yang digunakan tidak dimengerti oleh komunikan, seperti menggunakan bahasa daerah keseluruhan atau bicara terlalu cepat. Seperti yang diungkapkan bapak Oji:

“saya suku Jawa, ketika berkumpul dan berkomunikasi ada yang berbicara menggunakan bahasa sunda saya jadi bingung karena tidak memahami artinya. Saya belum mengerti keseluruhan bahasa sunda, saya sulit mengartikan ketika berbicara cepat. Saat ada bahasa yang tidak saya mengerti saya memilih diam. Jika itu ditujukan ke saya maka tanya dulu artinya baru dijawab”.

Sesuai dengan makna komunikasi yang dikemukakan Devito, yang memiliki makna secara luas maupun sempit itulah, maka para pemulung serta pengepul yang memiliki latar belakang pekerjaan serta daerah asal sebelumnya. Pada saat itu, ketika awal bergabung dalam penampungan pemulung, maka mereka berasal dari kelompok bahkan komunitas yang berbeda pula. Melalui keadaan inilah, Samovar et al, mengungkapkan keberadaan latar belakang pemulung sebelum menekuni pekerjaan yang berada di kota Bandung tentang adanya subkultur, yang mengetengahkan: "Istilah subkultur ketika membahas kelompok atau komunitas sosial dengan karakter komunikasi, persepsi, nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan yang membedakan mereka *clad* kelompok dan komunitas lain dan juga dari budaya dominan".¹²Budaya komunikasi yang terbentuk antara pengepul

¹² Larry A. Samovar, Porter, dan Daniel, *Komunikasi Lintas Budaya*, h. 15.

dengan manusia gerobak di Panyeliukan berdasarkan dari penelitian lebih berkaitan dengan hal pekerjaan seperti tentang pembagian area mencari barang bekas, harga barang seperti plastik, besi, botol, kardus, dan lainnya. Sebagaimana yang dikatakan bapak:

“selalu bertanya ketika bertemu pengepul tentang harga barang bekas apakah naik atau akan naik. kami membagi wilayah kerja, agar tidak mengulang tempat yang sudah dicari. Kalo mengulang kan pasti hasilnya sedikit, malah terkadang tidak ada hasil. Terkadang bisa ada selisih antar sesama tukang gerobak gara-gara rebutan wilayah, biasanya karena hasilnya lebih banyak didaerah tertentu”.

Ketika terjadinya perselisihan disebabkan permasalahan individual akan mempengaruhi interaksi yang tidak komunikatif. Jika tidak diselesaikan permasalahan tersebut baik oleh yang berselisih atau melalui pihak ketiga nantinya akan mempengaruhi keharmonisan hubungan antara manusia gerobak yang berselisih. Melalui subkultur yang ada pada masing-masing pemulung ataupun pengepul, maka selanjutnya mereka berbaur dengan menekuni pekerjaan saat ini dan bertempat di pemukiman yang satu lokasi. Pada saat itulah dimungkinkan terjadinya *stereotype* di antara mereka dalam interaksi maupun proses komunikasi, namun seperti data penelitian yang telah dihimpun hendak mengetahui proses interaksi, mereka antar pemulung maupun pengepul tidaklah saling curiga, bahkan saling mengisi dan melengkapi. Hal ini seperti diungkapkan pengepul berdasarkan pengalamannya yang menyatakan:

“jika ada rekan satu tempat tinggal yang sakit ya teman lain yang merawatnya, karena sebagian di sini merantau, jauh dari keluarga. Merawatnya juga tidak penuh waktu karena mereka harus bekerja. Terkadang saya yang membantu yang sakit saat yang lainnya kerja, seperti menyiapkan makan jika yang sakit kesulitan menyiapkan sendiri, atau hanya sekedar menjenguk”.

Berdasarkan salah satu data kualitatif inilah, menunjukkan bahwa sikap kepedulian antara pengepul dengan manusia gerobak yang bekerja sebagai pemulung menciptakan hubungan yang harmonis dan menjadikan komunikasi terjalin dengan baik. Pada kejadian semacam inilah, di antara mereka tidak akan terjadi *stereotip* yang negatif tapi yang bersifat positif, seperti halnya saling empati di antara mereka. Perasaan empati mereka itu, seperti diungkapkan Rogers dan Bhowmik dalam Onong U.E. yang mendefinisikan makna empati sebagai kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada orang lain. Apabila komunikator atau komunikan maupun kedua-duanya (dalam situasi berbeda), maka

mempunyai kemampuan untuk melakukan empati satu sama lain, kemungkinan besar akan terdapat komunikasi yang efektif.¹³ Melihat pada peristiwa itulah, dapat diperoleh pengertian bahwa di antara mereka dalam melaksanakan interaksi dan komunikasi saling mengisi, melengkapi, bahkan saling berempati, sehingga diantara mereka terdapat perasaan yang bersifat negatif, maka seiring dinamisasi kehidupan perasaan itu akan dapat terurai melalui proses komunikasi.

H. Simpulan

Setelah data kualitatif digali dari informan, disajikan dan dibahas sesuai dengan berbagai konsep atau teori yang relevan dengan masalah penelitian, yaitu tentang budaya komunikasi antara pemulung dengan pengepul dalam mengais rezeki. Para pemulung dengan pengepul dalam memperoleh rezeki, tidak lepas dari adanya proses interaksi maupun komunikasi, yang dilatarbelakangi oleh daerah asal serta pekerjaan sebelumnya. Keadaan ini tercermin di antara pemulung maupun pengepul berasal dari berbagai daerah yang memiliki budaya dan bahasa masing-masing, misalnya dari Cirebon, Cianjur, Kuningan, serta dari kota Bandung. Adapun latar belakang pemulung maupun pengepul sebelumnya ada yang memiliki pekerjaan sebagai: buruh tani, kuli bangunan dan harian lepas. Saat mengimplementasikan proses komunikasi mereka selalu dan senantiasa menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Sunda, walaupun sebelumnya terdapat pemulung dan pengepul yang datang dari Cirebon dan Cianjur. Mereka yang berasal dari luar daerah, agar mengerti makna pembicaraan yang berlangsung biasanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Para pendatang lambat-laun belajar dan menyesuaikan dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa Sunda. Dapat disimpulkan bahwa terjadi jalinan budaya komunikasi antara pemulung maupun pengepul yang berasal dari berbagai daerah, mereka memiliki budaya dan bahasa masing-masing, serta peran yang berbeda.

¹³ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remadja Karya, 1986), h. 69.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya, 1986.
- Kamanto, Sunarto. *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. Mc. Daniel. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Martin, Judith N., dan Thomas K. Nakayama. *Intercultural Communication in Contexts*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muchtar, D. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 113–24.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rachmat. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sutopo HB. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2008.
- Tubbs, Stewart L., dan Syilvia Moss. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.